



Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2017

Lilik Sugiarti

liliksugiarti0@gmail.com

Intan Immanuela

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRAKSI

Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, *financial distress*, dan komite audit terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017. Total sampel penelitian 12 perusahaan yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Untuk menguji hipotesis digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen, *leverage*, *financial distress*, dan komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Kata Kunci: akuntansi, konservatisme, bursa efek, kepemilikan modal.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan (Sukriya, 2011). Hal ini sekaligus sebagai bentuk pertanggung jawaban manajer kepada pemilik, investor serta pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum serta agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggung jawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunaannya (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015).

Standar Akuntansi Keuangan memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk memilih metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Salah satu konsep yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah konsep konservatisme (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015).

Lo (2005) dalam Mamesah, Saerang, dan Lambey (2016) mendefinisikan konservatisme sebagai suatu pandangan pesimistik dalam akuntansi. Konservatisme dilatarbelakangi oleh pencatatan laporan keuangan perusahaan berbasis akrual. Pencatatan berbasis akrual mengandung berbagai kemungkinan yang menyebabkan pendapatan dicatat meskipun sebenarnya kas belum diterima dan beban dicatat meskipun kas belum dikeluarkan. Ketidakpastian di masa datang ini membuat suatu kondisi yang menyebabkan munculnya konservatisme akuntansi yang secara sederhana dapat diartikan sebagai tindakan kehati-hatian atau sikap pesimis dalam pencatatan laporan keuangan. Kehati-hatian ini menyebabkan angka dalam laporan keuangan dicatat lebih rendah atau lebih tinggi daripada nilai yang sebenarnya.

Konservatisme berakar dalam ketidakpastian yang meliputi semua pengukuran akuntansi. Terdapat anggapan yang diterima luas bahwa kepentingan investor dan kreditor akan lebih terpengaruh secara buruk dengan menyajikan terlalu tinggi aktiva dan laba daripada

menyajikannya terlalu rendah. Selain itu, kadangkala para manajer perusahaan bersikap terlalu optimis. Tugas akuntanlah untuk menghadang optimisme berlebihan mereka tersebut dan memastikan bahwa hal itu tidak merambat ke laporan keuangan perusahaan (Simamora, 2000). Banyaknya kasus kecurangan di Indonesia secara tidak langsung mengidentifikasi rendahnya konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya (Wardhani, 2008).

Brilianti (2013) Konservatisme dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan. Dalam teori keagenan terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal. Hal tersebut dapat berakibat pada munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen sebagai agen yang mempunyai tujuan tertentu misalnya untuk mendapatkan bonus akan cenderung menyusun laporan keuangan dengan angka laba yang besar atau yang biasa disebut manajemen laba. Untuk mencegah hal tersebut terjadi, konservatisme akuntansi dapat diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) dengan variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi dan variabel independennya Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, Proporsi komisaris independen, *Leverage*, Pertumbuhan perusahaan, dan *Financial Distress*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu Komite audit yang berasal dari penelitian Mamesah, dkk (2016). Selain itu, periode penelitian adalah tahun 2014-2017.

TELAAH TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Oktomegah (2012) dalam Andreas, dkk. (2017) menyatakan bahwa teori keagenan disebut juga sebagai teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan. Teori keagenan ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer. Untuk mencegah kejadian seperti ini perusahaan perlu melakukan *agency cost*. *Agency cost* sendiri digunakan untuk mengurangi kerugian akibat tingkah laku dari manager tersebut. Keberadaan struktur *good corporate governance* dalam perusahaan dalam hal ini kepemilikan institusional dan komite audit diharapkan dapat melakukan monitoring, sehingga kepentingan antara *agent* dengan *principal* dapat disetarakan, dalam hal ini dapat mendorong manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan (Mamesah, dkk, 2016).

Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif didasarkan pada premis bahwa individu selalu bertindak atas motivasi pribadi dan berusaha memaksimalkan kepentingan pribadi (Ghozali dan Chariri, 2014 dalam Mamesah, dkk., 2016). Menurut Belkoui (2001) tujuan utama pendekatan akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksi pilihan standar oleh manajemen dengan menganalisis biaya dan manfaat ungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan alokasi sumber daya dalam penelitian. Ada 3 hipotesis dalam teori akuntansi positif yaitu: (1) Hipotesis Rencana Bonus; (2) Hipotesis Hutang/Ekuitas; (3) Hipotesis Biaya Politik.

Konservatisme Akuntansi

Prinsip konservatisme merupakan prinsip pengecualian atau modifikasi dalam artian bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan untuk penyajian data akuntansi yang relevan dan reliabel. Prinsip konservatisme menyatakan bahwa ketika memilih diantara dua atau lebih teknik akuntansi yang dapat diterima, maka preferensinya adalah memilih yang paling kecil dampaknya terhadap ekuitas pemegang saham (Belkaoui, 2000).

Prinsip konservatisme (*conservatism principle*) umumnya digunakan untuk hal yang sifatnya tidak menentu atau di tengah kondisi ketidakpastian (Waluyo, 2008). Konservatisme tidak menganjurkan bahwa laporan keuangan haruslah secara sengaja disajikan terlalu rendah (*understated*). Pada saat diberikan bukti yang obyektif dan dapat diverifikasi tentang suatu transaksi yang material, prinsip pengukuran akuntansi harus diikuti dan tidak ada upaya untuk secara sengaja menyajikan terlalu rendah suatu aktiva atau menyajikan terlalu tinggi suatu

kewajiban. Hanya jika terdapat ketidakpastian signifikan tentang nilai suatu transaksi saja barulah alternatif konservatisme yang dipilih (Simamora, 2000).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi

Menurut Wuchun et.al (2009) dalam Veres, dkk. (2013) kepemilikan oleh pihak institusi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba serta meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional diyakini dapat mengurangi manipulasi dari manajer serta dihasilkan laporan keuangan yang semakin konservatif (Gideon, 2005 dalam Veres, dkk, 2013).

Menurut Ahmed dan Duellman (2007) dalam Mamesah, dkk. (2016) menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi maka pemegang saham institusional ini dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan. Apabila investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah lebih tinggi maka mereka mempunyai hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen. Investor institusional akan menekan pihak manajer untuk menerapkan akuntansi yang konservatif, agar investasi yang mereka tanamkan di dalam perusahaan aman dan mempunyai tingkat *return* yang tinggi.

Penelitian Wardhani (2008) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Kepemilikan saham yang tinggi oleh pihak institusional menginginkan deviden yang tinggi pula atas saham yang ditanamkan sehingga ada kecenderungan manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba untuk melaporkan laba yang tinggi. Pihak institusional yang menanamkan saham tidak memperhatikan metode dan konsep yang digunakan oleh perusahaan dalam pengakuan biaya dan perhitungan laba karena pada dasarnya investor institusional hanya menilai positif pelaporan laba yang tinggi. Hal tersebut akan membuat manajer menjadi kurang konservatif. Namun, dalam penelitian Veres, dkk. (2013) serta Mamesah, dkk. (2016) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengawasan investor institusional tergantung pada waktu kepemilikan.

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, maka dibuat hipotesis:

H1: kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi

Secara umum, para pemilik ingin memaksimalkan nilai saham. Ketika manajer juga memiliki sejumlah besar saham perusahaan tersebut, mereka pasti akan memilih strategi yang menghasilkan apresiasi nilai saham. Namun, ketika lebih berperan sebagai “orang sewaan” dan bukan sebagai rekan sekaligus pemilik, manajer lebih memilih strategi yang akan meningkatkan kompensasi pribadi mereka dan bukan pengembalian kepada pemilik (Pearce dan Robinson, 2008). Oleh sebab itu kepemilikan saham oleh manajer juga penting untuk perusahaan.

Pernyataan dari Suaryana (2008) dalam Pambudi (2017) mengindikasikan bahwa jika manajer memiliki kepemilikan saham yang besar maka manajer akan lebih cenderung melaporkan laba secara konservatif karena rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan cenderung lebih besar sehingga manajemen cenderung berkeinginan untuk memperbesar perusahaan dengan menggunakan cadangan tersembunyi yang dapat meningkatkan jumlah investasi. Nilai pasar perusahaan akan lebih besar dari nilai buku karena nilai aset diakui perusahaan dengan nilai paling rendah.

Penelitian Septian dan Anna (2014) dan Pambudi (2017) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Wardhani (2008) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menjelaskan bahwa hubungan negatif antara konservatisme dengan kepemilikan manajerial dapat disebabkan oleh adanya kecenderungan manajer dengan kepemilikan ekuitas tinggi akan memilih untuk menggunakan tingkat konservatisme yang lebih rendah untuk menghindari penurunan harga saham. Namun, penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap

konservatisme akuntansi. Hal ini diduga karena presentase kepemilikan saham oleh manajerial pada perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel berada dalam kategori sangat rendah.

Berdasarkan penelitian di atas, maka dibuat hipotesis;

H2: kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi.

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan. salah satu fungsi utama dari komisaris independen adalah untuk menjalankan fungsi monitoring yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan.

Menurut Wardhani (2008), dalam menjalankan fungsinya, komisaris independen akan sangat membutuhkan informasi yang akurat dan berkualitas. Konservatisme merupakan alat yang sangat berguna bagi *board of directors* (terutama komisaris independen) dalam menjalankan fungsi mereka sebagai pengambil keputusan dan pihak yang memonitor manajemen. *Board of directors* yang kuat (*board of directors* yang didominasi oleh komisaris independen) akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif.

Berdasarkan penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) dan Veres, dkk. (2013) bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini karena pengawasan yang dilakukan oleh pihak komisaris independen yang kurang optimal. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan ternyata tidak terbukti berpengaruh terhadap pelaporan akuntansi yang konservatif. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengangkatan anggota komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk memenuhi ketentuan formal atau regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* di dalam perusahaan. Namun, penelitian Wardhani (2008) membuktikan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan penelitian di atas, maka dibuat hipotesis;

H3: proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Leverage terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi

Arifin (2007) menyatakan bahwa rasio *leverage* (rasio hutang), rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Tingkat *leverage* menunjukkan seberapa besar asset suatu perusahaan yang dibiayai oleh hutang dari luar perusahaan. Tingkat *leverage* dapat mengendalikan peran para pemberi pinjaman untuk melakukan pengawasan dan memilih metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan sehingga biasanya para pemberi pinjaman memilih metode akuntansi yang lebih konservatif. Kreditor akan mempunyai kepentingan untuk mengamankan dana yang telah dipinjamkan dengan harapan debitor dapat menegembalikan pinjaman dan memperoleh keuntungan dari bunga (Prahasita, 2016). Hal ini berarti bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) dan Prahasita (2016) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun penelitian Sukriya (2011) dan Hani (2012) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, yaitu semakin tinggi tingkat utang maka perusahaan akan cenderung mengurangi pemilihan metode akuntansi yang konservatif. Sedangkan penelitian Mamesah, dkk. (2016) membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan cenderung memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba perusahaan atau laporan keuangan yang disajikan cenderung tidak konservatif atau optimis.

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, maka dibuat hipotesis;

H4: *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*). Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan atau peluang. Perusahaan juga membutuhkan dana, sehingga menjadi tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan antara pendapatan dan penggunaan uang kas. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba (Deslatu dan Susanto, 2007 dalam Septian dan Anna, 2014).

Menurut Andreas, dkk. (2017) Pertumbuhan penjualan yang tinggi seringkali meningkatkan ekspektasi pasar terhadap arus kas di masa depan sehingga akan mempengaruhi konservatisme. Pertumbuhan perusahaan di masa mendatang menandakan bahwa perusahaan telah mencapai tingkat keuntungan yang tinggi. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut semakin konservatif. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Andreas, dkk. (2017) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun penelitian Saputri (2013) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini diduga karena sebanyak 40 perusahaan tidak mengalami pertumbuhan penjualan dari tahun 2009-2010, sedangkan perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan dari tahun 2009-2010 hanya 13 perusahaan dari total sampel.

Berdasarkan penelitian di atas, maka dibuat hipotesis;

H5: pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi

Tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan merupakan kondisi perusahaan yang mengarah pada ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayarannya dan apabila perusahaan tidak mampu menyelesaikannya akan mengarah pada kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menerapkan prinsip konservatisme, karena perusahaan akan lebih berhati-hati dalam memprediksi kondisi ekonomi yang akan datang (Lo, 2005 dalam Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Hal ini berarti bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Dalam penelitian Nathania (2012) membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun, penelitian Dewi dan Suryanawa (2014), Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015), Noviantari dan Ratnadi (2015) serta penelitian Pratama, dkk. (2016) membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut terjadi karena konservatisme diterapkan untuk menghindari konflik dengan kreditor. Apabila tingkat kesulitan keuangan yang dimiliki perusahaan tinggi, maka manajer perusahaan akan melaporkan laba yang tinggi untuk menghindari tuntutan dari kreditor dan pihak eksternal perusahaan.

Berdasarkan penelitian di atas, maka dibuat hipotesis;

H6: *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh Komite Audit terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi

Keberadaan komite audit yang pada umumnya berasal dari pihak eksternal, yang bertugas mengkaji perencanaan audit, membuat telaahan atas berbagai hal yang relevan dengan bidang tugas dan tanggung jawabnya dengan baik menyangkut penerapan tata kelola perusahaan, etika bisnis, informasi laporan perseroan ketaatan terhadap undang-undang serta permasalahan yang lainnya, akan berpengaruh pada tingkat konservatisme akuntansi dan pencapaian *good corporate governance* (Putra, 2011 dalam Mamesah, dkk., 2016). Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik. Komite

audit ini akan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas. Oleh karena itu keberadaan komite audit ini akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit ini akan meningkatkan kualitas keseluruhan dari proses pelaporan keuangan perusahaan dengan penggunaan prinsip konservatisme (Wardhani, 2008). Hal ini berarti bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

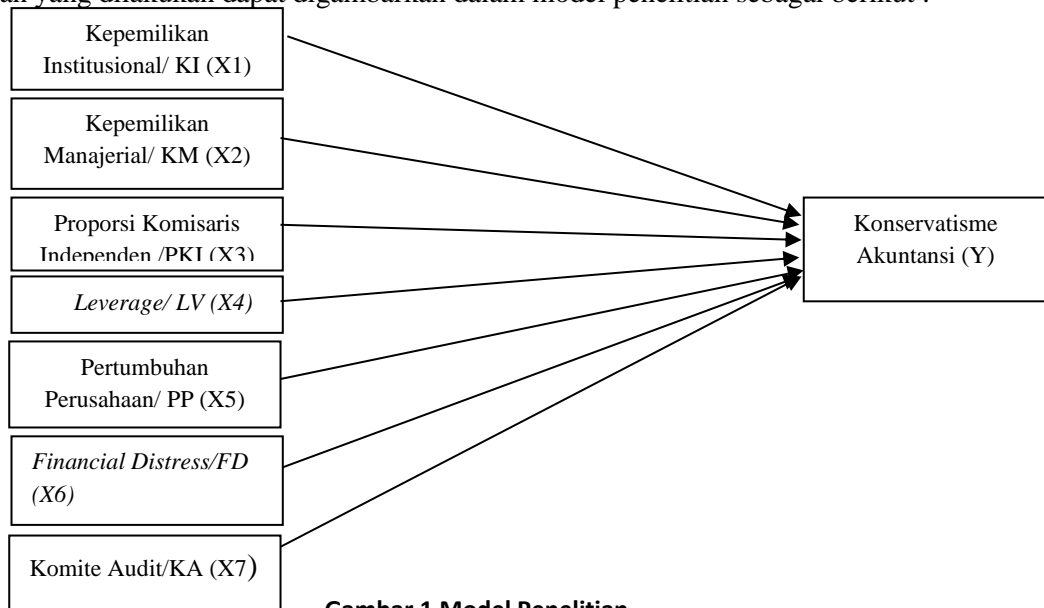
Berdasarkan penelitian Wardhani (2008) dan Mamesah, dkk. (2016) bahwa keberadaan komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat konservatisme, berbeda dengan penelitian Brilianti (2013) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut diduga dikarenakan dalam menentukan anggota komite audit, perusahaan tidak memperhatikan frekuensi pertemuan komite audit dan aspek kompetensi akuntansi dari masing-masing individu yang masuk ke dalam susunan komite audit yang dapat dilihat pada beberapa perusahaan sampel ditemukan hanya melakukan pertemuan komite audit dengan frekuensi yang rendah dan dalam aspek kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit terdapat beberapa *background* bidang lain selain akuntansi sehingga pengawasan terhadap akuntansi perusahaan kurang baik dan laporan keuangan yang dihasilkan cenderung tidak konservatif.

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, maka dibuat hipotesis;

H7: komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Kerangka Konseptual

Penelitian yang dilakukan dapat digambarkan dalam model penelitian sebagai berikut :



Gambar 1 Model Penelitian

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini menguji adanya pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komisaris Independen, *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan, *Financial Distress*, dan Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014 sampai 2017 yang telah memenuhi kriteria tertentu. Penentuan sampel perusahaan dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Konservatisme Akuntansi (Y)

Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) Konservatisme akuntansi menunjukkan reaksi kehati-hatian perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa yang akan datang dengan lebih cepat mengakui kerugian atau beban daripada keuntungan atau pendapatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *market to book ratio* (MTB) dalam menghitung konservatisme. Rasio dengan nilai lebih besar dari satu mengindikasikan penerapan akuntansi konservatif. Hal ini didasari pemikiran bahwa nilai *Market to book ratio* lebih besar dari satu menunjukkan bahwa perusahaan mengakui nilai buku perusahaan lebih kecil dari nilai pasar perusahaan (Wijaya, 2012).

Menurut Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) konservatisme akuntansi diukur dengan dengan cara:

$$MTB = \frac{\text{Closing Price}}{\text{Equity Per Share}}$$

Kepemilikan institusional (X1)

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, atau perusahaan lain (Febiani, 2012 dalam Mamesah, dkk., 2016). Menurut Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) kepemilikan institusional diukur dengan cara:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Lembar Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan manajerial (X2)

Menurut Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak perusahaan (direksi, komisaris, karyawan). Menurut Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) kepemilikan manajerial diukur dengan cara:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Lembar Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Proporsi komisaris independen (X3)

Menurut Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan). Menurut Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) komisaris independen diukur dengan cara:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Komisaris}} \times 100\%$$

Leverage (X4)

Menurut Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) *leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dari pihak eksternal untuk membiayai operasi perusahaan ataupun untuk melakukan ekspansi. Menurut Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) *leverage* diukur dengan cara:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Pertumbuhan perusahaan (X5)

Saputri (2013) pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*, yang dapat diproksikan dengan adanya peningkatan aktiva, ekuitas, laba dan penjualan. Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan skala perusahaan. Menurut Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) pertumbuhan perusahaan diukur dengan cara:

$$\text{Sales growth} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

Financial distress (X6)

Financial distress merupakan munculnya sinyal atau gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan (Setyaningsih, 2009) dalam (Suryandari dan Priyanto, 2012). Penelitian ini mengukur kondisi keuangan perusahaan

berdasarkan analisis kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman (1983) dalam Hanafi dan Halim (2014) yang menemukan bahwa kesamaan rasio keuangan yang bisa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan (*Z-score*) untuk perusahaan yang *go public*. Prediksi kebangkrutan dinyatakan dengan persamaan:

$$Z_i = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

Dimana:

$$X_1 = \frac{\text{(aktiva lancar-hutang lancar)}}{\text{total aktiva}}$$

$$X_2 = \frac{\text{laba ditahan}}{\text{total aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{total aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{nilai saham biasa dan preferensi}}{\text{total hutang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

Komite Audit (X7)

Komite audit adalah komite dewan yang didasari dengan tujuan berkontribusi terhadap tata kelola perusahaan yang efektif, khususnya yang berkaitan dengan tanggung jawab dewan untuk keandalan pengungkapan keuangan dan pengawasannya terhadap efektivitas manajemen risiko, pengendalian internal dan audit (Haron, Jantan & Pheng, 2005 dalam Mamesah, dkk., 2016). Komite audit diukur dengan presentase dari jumlah anggota komite audit yang mempunyai keahlian akuntansi dan/atau keuangan terhadap jumlah anggota komite audit keseluruhan (Krishnan dan Visvanathan, 2008 dalam Mamesah, dkk, 2016).

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian adalah analisis regresi. Teknik regresi linier berganda terdiri dari statistik deskriptif. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis meliputi koefisien determinasi (R^2), persamaan regresi, uji t, dan uji F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2017 adalah sebanyak 154 perusahaan dan sesuai dengan kriteria penelitian diperoleh sampel sebanyak 12 perusahaan. Berdasarkan *pooling* data yaitu gabungan data *cross sectional* dan *time series* dengan periode 2014-2017, diperoleh data dengan jumlah 48 (12 X 4 tahun).

Tabel 1. Data Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017	154
2	Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan antara periode 2014-2017	(25)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah	(22)
4	Perusahaan yang pernah mengalami kerugian dengan periode antara 2014-2017	(38)
5	Perusahaan yang tidak memperbolehkan sahamnya dimiliki oleh direksi dan komisaris perseroan.	(22)
6	Perusahaan dengan nilai <i>market to book ratio</i> kurang dari 1	(35)
7	Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	12

Statistik deskriptif

penelitian yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi adalah seperti terlihat dalam tabel 2 berikut:

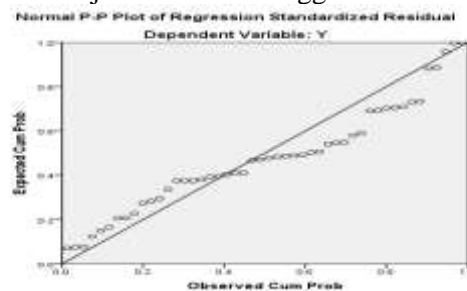
Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	48	1.05373	82.44443	8.0898481	17.50811898
X1	48	36.85964	89.31505	65.5066487	14.29437517
X2	48	.00001	33.84372	4.1559910	6.93438099
X3	48	33.33333	80.00000	44.3219269	13.46169677
X4	48	.16383	.72637	.3975610	.15828990
X5	48	-.18781	.23789	.0765965	.07806732
X6	48	1.46096	4.53224	2.8914046	.87074260
X7	48	.25000	1.00000	.5017360	.19410087

Uji Asumsi Klasik

Normalitas

Berikut ini merupakan hasil uji normalitas menggunakan analisis grafik:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Pada tampilan grafik normal P-P plot menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik telah mendekati sumbu diagonalnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual telah berdistribusi normal. Untuk memperkuat hasil tersebut, maka dilakukan uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	6.09761979
Most Extreme Differences	Absolute	.155
	Positive	.155
	Negative	-.094
Kolmogorov-Smirnov Z		1.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Tabel 3 *kolmogorov-smirnov* Z adalah 1,073 dan signifikansi adalah 0,200 yang menunjukkan bahwa nilai residual telah terdistribusi normal ($>0,05$) yang mendukung uji normalitas dengan grafik.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas pada penelitian ini dengan melihat koefisien VIF dan nilai *tolerance*. Gangguan multikolinieritas tidak terjadi jika VIF di bawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,1. Berikut uji multikolinieritas pada penelitian ini.

Berdasarkan nilai *tolerance* dan VIF dalam tabel 4.4 terlihat bahwa tidak ada nilai *tolerance* yang $<0,1$ (nilai *tolerance* berkisar antara 0,272 sampai 0,888), begitu juga dengan nilai VIF tidak ada yang di atas 10 (nilai VIF berkisar antara 1,126 sampai 3,674). Jadi dapat disimpulkan model terbebas dari gangguan multikolinieritas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas Persamaan Regresi

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
X1	.423	2.362
X2	.478	2.091
X3	.272	3.674
X4	.425	2.351
X5	.888	1.126
X6	.450	2.224
X7	.401	2.495

Uji Autokorelasi

Berikut adalah uji autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi dengan Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.937 ^a	.879	.857	6.60966235	1.451

Berdasarkan tabel 5, didapatkan bahwa nilai DW = 1,451 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, dengan (n= 48) dan jumlah variabel independen (k = 7), $dL=1,2245$ $dU= 1,8823$ karena DW berada diantara nilai dL dan kurang dari dU = $1,2245 < 1,451 < 1,8823$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif namun tidak diketahui apakah terdapat autokorelasi negatif atau tidak, sehingga tidak dapat diambil keputusan. Kemudian dilakukan uji statistik *Run Test*. Berikut hasil uji *Run Test* dengan menggunakan SPSS:

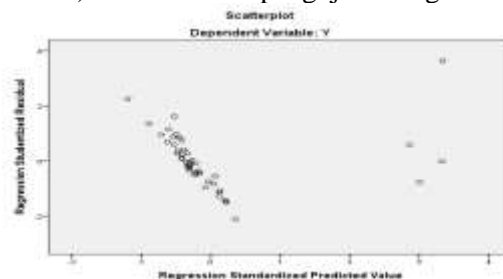
Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi dengan Run Test

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-0.42411
Cases < Test Value	24
Cases >= Test Value	24
Total Cases	48
Number of Runs	21
Z	-1.021
Asymp. Sig. (2-tailed)	.307

Hasil output SPSS menunjukkan bahwa nilai *Run Test* adalah -0,42411 dengan probabilitas 0,307 signifikan pada 0,05 yang berarti tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan plot grafik antara ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residual). Berikut hasil pengujian dengan menggunakan grafik *scatterplot*:

**Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas Grafik Scatter Plot**

Pada grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik tidak menyebar secara acak, sehingga untuk memperoleh hasil yang benar dilakukan pengujian dengan menggunakan uji *white* (Ghozali, 2005). Berikut hasil pengujian dengan menggunakan uji *white* :

Tabel 7. Hasil Uji White

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.790 ^a	.625	.449	62.10009

Dari persamaan regresi ini nilai R^2 adalah 0,625. Nilai c^2 hitung yaitu: $n \times R^2 = 48 \times 0,625 = 30,00$. C^2 tabel yaitu 64,00. Sehingga c^2 hitung (30,00) < c^2 tabel (30,61) maka hipotesis alternatif adanya heteroskedastisitas dalam model regresi ditolak.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini koefisien determinasi yang dipakai adalah nilai *R square*. Tabel berikut ini menyajikan nilai koefisien determinasi dari model penelitian.

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *R square* 0,879. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini mampu menjelaskan *varians* konservatisme akuntansi sebesar 87,9% dimana selebihnya yaitu 12,1% dijelaskan oleh faktor-faktor di luar variabel tersebut.

Persamaan Regresi

Analisis regresi bertujuan untuk menguku kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Hasil uji analisis persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel:

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
	Beta				
(Constant)	-60.894	6.347		-9.594	.000
X1	-.118	.104	-.096	-1.140	.261
X2	-.165	.201	-.065	-.822	.416
X3	.494	.137	.380	3.597	.001
X4	52.205	9.339	.472	5.590	.000
X5	-29.061	13.105	-.130	-2.218	.032
X6	9.964	1.651	.496	6.034	.000
X7	16.318	7.845	.181	2.080	.044

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 8 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -60,894 - 0,118X_1 - 0,165X_2 + 0,494X_3 + 52,205X_4 - 29,061X_5 + 9,964X_6 + 16,318X_7$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diartikan sebagai berikut:

Nilai konstanta regresi adalah -60,894 berarti jika variabel Kepemilikan institusional (X1), Kepemilikan manajerial (X2), Proporsi komisaris independen (X3), *Leverage* (X4), Pertumbuhan perusahaan (X5), *Financial distress* (X6) dan Komite audit (X7) bernilai 0, maka besarnya nilai Konservatisme akuntansi (Y) adalah -60,894.

Koefisien kepemilikan institusional (X1) -0,118. Menunjukkan bahwa setiap penambahan kepemilikan institusional sebesar satu satuan, maka akan menurunkan konservatisme akuntansi (Y) sebesar -0,118.

Koefisien kepemilikan manajerial (X2) -0,165. Menunjukkan bahwa setiap penambahan kepemilikan manajerial sebesar satu satuan, maka akan menurunkan konservatisme akuntansi (Y) sebesar -0,165.

Koefisien proporsi komisaris independen (X3) 0,494. Menunjukkan bahwa setiap penambahan proporsi komisaris independen sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan konservatisme akuntansi (Y) sebesar 0,494.

Koefisien *leverage* (X4) 52,205. Menunjukkan bahwa setiap penambahan *leverage* sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan konservatisme akuntansi (Y) sebesar 52,205.

Koefisien pertumbuhan perusahaan (X5) -29,061. Menunjukkan bahwa setiap penambahan pertumbuhan perusahaan sebesar satu satuan, maka akan menurunkan konservatisme akuntansi (Y) sebesar -29,061.

Koefisien *financial distress* (X6) 9,964. Menunjukkan bahwa setiap penambahan *financial distress* sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan konservatisme akuntansi (Y) sebesar 9,964.

Koefisien komite audit (X7) 16,318. Menunjukkan bahwa setiap penambahan komite audit sebesar satu satian, maka akan meningkatkan konservatisme akuntansi (Y) sebesar 16,318.

Uji Parsial (Uji t)

Uji-t pada dasarnya digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji t untuk persamaan regresi dapat dilihat pada tabel 4 bahwa variabel proporsi komisaris independen, *leverage*, *financial distress*, dan komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Uji Simultan (Uji F)

Setelah dilakukan pengujian untuk koefisien determinasi, maka akan dilakukan Uji-F untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil perhitungan Uji-F:

Tabel 9. Hasil Uji F Persamaan Regresi

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	12659.603	7	1808.515	41.396	.000 ^b
Residual	1747.505	40	43.688		
Total	14407.109	47			

Berdasarkan hasil uji F dari tabel 4.9 diketahui F hitung sebesar 41,396 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), hal ini berarti variabel Kepemilikan institusional (X1), Kepemilikan manajerial (X2), Proporsi komisaris independen (X3), *Leverage* (X4), Pertumbuhan perusahaan (X5), *Financial distress* (X6) dan Komite audit (X7) secara bersama-sama berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi (Y).

Pembahasan

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa kepemilikan institusional diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,261 ($p > 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar -1,140. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sehingga H_1 ditolak. Penelitian ini tidak mampu membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hal ini disebabkan oleh tingkat pengawasan investor institusional tergantung pada waktu kepemilikan. Chen et al., (2015) dalam Mamesah, dkk. (2016) menyatakan institusi-institusi yang mempunyai kepemilikan terhadap perusahaan dalam jangka waktu yang panjang ikut terlibat dalam kebijakan pelaporan keuangan yang kurang konservatif. Perusahaan yang memiliki investor institusional dalam jangka waktu yang lama akan lebih memilih menyajikan angka-angka dalam laporan keuangan secara lebih agresif untuk meningkatkan nilai tambah perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mampu mendukung penelitian Wardhani (2008) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Risdiani dan Kusmuriyanto (2015) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Namun, sejalan dengan penelitian Veres, dkk (2013) serta Mamesah dkk. (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,416 ($p > 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar -0,822. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sehingga H_2 ditolak. Penelitian ini tidak mampu membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini diduga karena presentase kepemilikan saham oleh manajerial pada perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel berada dalam kategori sangat rendah.

Penelitian ini tidak mampu mendukung penelitian Septian dan Anna (2014), dan Pambudi (2017) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2016) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wardhani (2008) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa proporsi komisaris independen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar 3,597. Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sehingga H_3 diterima. Penelitian ini mampu membuktikan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Indra dan Ivan (2006) dalam Veres, dkk. (2013) Tujuan dari komisaris independen adalah untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan khususnya dalam rangka melindungi pemegang saham minoritas dan pihak-pihak yang terkait lainnya. Dalam menjalankan fungsinya, komisaris independen akan sangat membutuhkan informasi yang akurat dan berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif (Wardhani, 2008).

Penelitian ini mendukung penelitian Wardhani (2008) yang membuktikan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) serta penelitian Veres, dkk. (2013) yang membuktikan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa *leverage* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar 5,590. Hal tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sehingga H_4 diterima. Penelitian ini mampu membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Tingkat *leverage* dapat mengendalikan peran para pemberi pinjaman untuk melakukan pengawasan dan memilih metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan sehingga biasanya para pemberi pinjaman memilih metode akuntansi yang lebih konservatif. Kreditor akan mempunyai kepentingan untuk menggunakan dana yang telah dipinjamkan dengan harapan debitor dapat mengembalikan pinjaman dan memperoleh keuntungan dari bunga.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) dan penelitian Prahasta (2016) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sukriya (2011) dan Hani (2012) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, serta penelitian Mamesah, dkk. (2016) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa pertumbuhan perusahaan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,032 ($p < 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar -2,218. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, tetapi karena berbeda arah sehingga H_5 ditolak. Penelitian ini tidak mampu membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Kesempatan tumbuh perusahaan membutuhkan dana yang sebagian besar berasal dari pihak eksternal sehingga perusahaan tidak menurunkan laba. Perusahaan yang bertumbuh juga telah memiliki tata kelola perusahaan yang baik, sehingga kecil kemungkinan untuk menerapkan prinsip konservatisme dengan cara meminimalkan laba untuk memenuhi kebutuhan dana

investasi yang diperlukan perusahaan dalam pertumbuhannya (Wulansari dan Riduwan, 2014 dalam Susanto dan Ramadhani, 2016).

Hasil ini tidak mampu mendukung penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) serta penelitian Andreas, dkk. (2017) yang membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Saputri (2013) yang membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa *financial distress* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar 6,034. Hal tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi sehingga H_6 diterima. Penelitian ini mampu membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan merupakan kondisi perusahaan yang mengarah pada ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayarannya dan apabila perusahaan tidak mampu menyelesaikannya akan mengarah pada kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menerapkan prinsip konservatisme, karena perusahaan akan lebih berhati-hati dalam memprediksi kondisi ekonomi yang akan datang (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nathania (2012) yang membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dewi dan Suryanawa (2014), Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015), Noviantari dan Ratnadi (2015) serta penelitian Pratama, dkk. (2016) yang membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa komite audit diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,044 ($p < 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar 2,080. Hal tersebut menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sehingga H_7 diterima. Penelitian ini mampu membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik. Komite audit ini akan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas. Oleh karena itu keberadaan komite audit ini akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit ini akan meningkatkan kualitas keseluruhan dari proses pelaporan keuangan perusahaan dengan penggunaan prinsip konservatisme (Wardhani, 2008).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Wardhani (2008) dan Mamesah, dkk. (2016) yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Brilianti (2013) yang membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa variabel proporsi komisaris independen, *leverage*, *financial distress*, dan komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Peneliti menyadari bahwa ada keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian ini yaitu:

- Variabel independen dalam penelitian ini (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, *financial distress* dan komite audit) hanya mampu menjelaskan 87,9% konservatisme akuntansi.
- Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tidak dapat semuanya dijadikan sampel penelitian tetapi hanya 12 perusahaan yang datanya dapat diolah dalam penelitian.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

- Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi seperti pajak.
- Penelitian selanjutnya sebaiknya mengganti sektor perusahaan yang diteliti seperti pertambangan atau jasa sebagai sampel penelitian.

Daftar Pustaka

- Andreas, Hans Hananto., Ardeni, Albert., dan Nugroho, Paskah Ika. 2017. Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Volume 20 No. 1, hal: 1-22.
- Arifin, Johan. 2007. Cara Cerdas Menilai Kinerja Perusahaan (Aspek Finansial dan Non Finansial) Berbasis Komputer. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2000. Terjemahan Marwata, Widiastuti, Harjanti., Kurniawan, Ch. Heni., dan Ariesanti, Alia. *Teori Akuntansi Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brilianti, Dinny Prastiwi. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*. Volume 3, No. 3, hal: 268-275.
- Dewi, Ni Kd Sri Lestari dan Suryanawa, I Ketut. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Leverage* dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 7 No 1, hal: 223-234.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M dan Halim, Abdul. 2014. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hani, Syafrida. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Pemilihan Akuntansi Konservatif. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*. Vol 12 No 1, hal: 1-16.
- Mamesah, Melisa., Saerang, David Paul., Lambey, Linda. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia dan Singapore Stock Exchange Tahun 2010-2014. *Jurnal Accountability*. Volume 5, No. 2, hal: 237-248.
- Nathania, Pramudita. 2012. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol 1 No. 2, hal: 1-6.
- Noviantari, Ni Wayan dan Ratnadi, Ni Made Dwi. 2015. Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 11 No 3, hal: 646-660.
- Pambudi, Januar Eky. 2017. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Competitive*. Vol. 1 No. 1, hal: 87-110.
- Pearce II, John A dan Robinson, Richard B. 2008. Terjemahan Bachtiar, Yanivi dan Christine. *Manajemen Strategis-Implementasi, dan Pengendalian Edisi Sepuluh*. Jakarta: Salemba Empat.
- Prahasita, Hellen Sanidhya. 2016. Struktur Kepemilikan, Tatakelola Perusahaan dan Konservatisme. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. Vol. XV No. 29, hal: 62-76.
- Pratama, Agi., Norita dan Nurbaiti, Annisa. 2016. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Risiko Ligitasi, dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 -2015). *E-Proceeding of Management*. Vol. 3, No. 3, hal: 3315-3323.
- Risdianyani, Fani dan Kusmuriyanto. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*. Volume 3, No. 4, hal: 1-10.

- Saputri, Yuliani Diah. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*. Vol. 2. No. 2, hal: 191-198.
- Septian, Ardo dan Anna, Yane Devi. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Debt Covenant* dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada sektor Industri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012) . *E-Proceeding of Management*. Vol. 1, No. 3, hal: 452-469.
- Simamora, Henry. 2000. Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis Jilid II. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukriya, Dewi. 2011. Analisis Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember. (Tidak dipublikasikan).
- Suryandari, Erni dan Priyanto, Ranga Eka. 2012. Pengaruh Risiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. Vol. 12 No. 2, hal: 161-174.
- Susanto, Barkah dan Ramadhani, Tiara. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2014). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. Vol. 23 No.2, hal: 142-151.
- Veres, Mariska., Darmadji, Stevanus Hadi, Sutanto., Carina, Aurelia. 2013. Hubungan Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi di Industri Perbankan Indonesia Periode 2009-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 2, No. 1, hal: 1-17.
- Waluyo. 2008. *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wardhani, Ratna. 2008. Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme *Good Corporate Governance*. *SNA 11. Ikatan Akuntan Indonesia*. Hal: 1-26.
- Wijaya, Anggita Langgeng. 2012. Pengukuran Konservatisme Akuntansi: Sebuah Literatur Review. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*. Vol 1, No. 2, hal: 100-105.
-



Hak Kopy (*copy right*) atas Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi ada pada penerbit dengan demikian isinya tidak diperkenankan untuk dikopi atau di-*email* secara masal atau dipasang diberbagai situs tanpa ijin tertulis dari penerbit. Namun demikian dokumen ini dapat diprint diunduh, atau di-*email* untuk kepentingan atau secara individual.